

Spirit Zakat untuk Kemandirian Umat: Ekplorasi Program Pengelolaan Zakat yang Efektif

Spirit of Zakat for Community Independence: Exploration of Effective Zakat Management Program

Azwar

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: azwar.iskandar@gmail.com

Article Info

Received : 28 November 2024
Revised : 28 November 2024
Accepted : 29 November 2024
Published : 1 December 2024

Keywords: Zakat, empowerment, independence, productive, welfare

Kata kunci: Zakat, pemberdayaan, kemandirian, produktif, kesejahteraan

Abstract

Zakat, as one of the pillars of Islam, plays an important role in improving the welfare of the community, particularly in creating economic independence for mustahik (zakat recipients). Although zakat is generally used to meet the basic needs of mustahik, this consumptive approach is considered insufficient for sustainably empowering mustahik. Therefore, this study aims to identify and analyze zakat management programs that can support economic empowerment of the community, with a focus on creating independence for mustahik. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical design. The results show that effective zakat management programs include the establishment of microenterprises, skills training, provision of business capital, mentoring in small business management, and educational assistance. The recommendations from this study emphasize the importance of applying transparency and accountability principles in zakat management to ensure that zakat is distributed to the right recipients and provides maximum benefits for mustahik, while also encouraging the transformation of mustahik into muzakki (zakat payers).

Abstrak

Zakat sebagai salah satu rukun Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat, terutama dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi mustahik (penerima zakat). Meskipun zakat umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik, pendekatan konsumtif ini dinilai tidak cukup untuk memberdayakan mustahik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis program pengelolaan zakat yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi umat, dengan fokus pada penciptaan kemandirian mustahik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengelolaan zakat yang efektif mencakup pembentukan usaha mikro, pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, pendampingan dalam pengelolaan usaha kecil, serta bantuan pendidikan. Rekomendasi

dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat untuk memastikan bahwa zakat dapat didistribusikan dengan tepat sasaran dan memberikan manfaat yang maksimal bagi mustahik, serta mendorong transformasi mustahik menjadi muzakki (pemberi zakat).

How to cite: Azwar. "Spirit Zakat untuk Kemandirian Umat: Ekplorasi Program Pengelolaan Zakat yang Efektif", *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Syariah*, Vol. 1, No. 2 (2024): 143-158. <https://litera-academica.com/ojs/tijarah/index>

Copyright: ©2024, Azwar



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi pilar penting dalam membangun tatanan kehidupan umat yang adil dan sejahtera¹. Sebagai kewajiban bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat tertentu seperti nisab dan haul, zakat tidak hanya menjadi sebuah bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi juga manifestasi nyata dari kepedulian sosial. Sebagai bentuk ibadah, zakat memiliki dua dimensi utama: dimensi spiritual dan dimensi sosial². Secara spiritual, zakat menyucikan jiwa dan harta, serta menumbuhkan rasa syukur dan kedekatan kepada Allah. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Terjemahannya:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." (Q.S. al-Taubah: 103)

Sementara secara sosial, zakat menjadi sarana redistribusi kekayaan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, memberdayakan kelompok masyarakat yang kurang mampu, dan membangun keadilan sosial.

Sejalan dengan dimensi sosial tersebut, salah satu tujuan penting zakat adalah menciptakan kemandirian umat, khususnya dalam aspek ekonomi³. Konsep ini relevan dengan upaya mewujudkan *falāh*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat, yang menjadi cita-cita utama Islam⁴. Namun demikian, dalam praktiknya, efektivitas zakat dalam menciptakan kemandirian umat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah pengelolaan zakat yang seringkali hanya bersifat konsumtif, yakni

¹ A T Diallo, A S Gundogdu, and A T Diallo, "Economic Empowerment, Zakat, Waqf, and Social Infrastructure," *Sustainable Development and Infrastructure: An Islamic Finance Perspective*, 2021, 77–93, https://doi.org/10.1007/978-3-030-67094-8_5.

² Farhan Amymie, "Optimalisasi Pendistribusian Dan Pendayagunaan Dana Zakat Dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 1 (2017): 1–18.

³ Firman Muhammad and Adina Rosidta, "Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 2 (2023): 162–85.

⁴ Moh Amarodin and M Hi, "Optimalisasi Dana Zakat Di Indonesia (Model Distribusi Zakat Berbasis Pemberdayaan Ekonomi)," *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 01 (2019): 1–13.

sebatas memenuhi kebutuhan dasar mustahik untuk jangka pendek⁵. Pendekatan ini, meskipun bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik dalam jangka pendek, belum mampu memutus rantai kemiskinan secara berkelanjutan. Akibatnya, mustahik kembali berada dalam kondisi ketergantungan setelah bantuan zakat habis. Hal ini menciptakan siklus ketergantungan yang sulit diputus jika tidak ada pendekatan yang lebih strategis. Ketergantungan mustahik terhadap bantuan zakat yang bersifat konsumtif menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan zakat yang tidak mendorong transformasi mustahik menjadi mandiri⁶.

Pendekatan yang lebih produktif dalam pengelolaan zakat menjadi kebutuhan mendesak. Dengan memanfaatkan zakat untuk pemberdayaan ekonomi, mustahik dapat didorong untuk mengembangkan potensi diri mereka sehingga mampu bertransformasi menjadi muzakki⁷. Transformasi ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi individu mustahik, tetapi juga bagi masyarakat luas, karena menciptakan siklus kesejahteraan yang berkelanjutan dan kemandirian umat⁸.

Dalam Islam, zakat memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi. Rasulullah saw. dan para sahabat, seperti Khalifah ‘Umar bin Khattāb, memberikan contoh bagaimana zakat dapat dikelola secara produktif untuk memberdayakan mustahik. Sebagai contoh, Rasulullah mendorong seorang sahabat yang membutuhkan bantuan untuk menjual barang miliknya dan memulai usaha, sehingga ia tidak lagi bergantung pada pemberian orang lain. Begitu pula Khalifah ‘Umar yang memberikan zakat dalam bentuk modal produktif seperti unta atau sejumlah uang untuk membantu fakir miskin memulai usaha mereka. Prinsip ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif bukan hanya mengentaskan kemiskinan, tetapi juga menciptakan individu yang berdaya dan mandiri⁹.

Kemandirian umat, sebagai salah satu tujuan dan sasaran implementasi zakat sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat didefinisikan sebagai kemampuan umat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri¹⁰. Dalam konteks ini, kemandirian yang dimaksud adalah lebih kepada aspek ekonomi, yaitu kemampuan umat untuk memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Tanpa kemandirian dalam memenuhi kebutuhan

⁵ Qurroh Ayuniyyah et al., “The Comparison between Consumption and Production-Based Zakat Distribution Programs for Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction,” *International Journal of Zakat* 2, no. 2 (2017): 11–28.

⁶ Muhammad and Rosidta, “Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia.”

⁷ Dalmaisya Gea et al., “Productive Zakat as a Financial Instrument in Economic Empowerment in Indonesia: A Literature Study,” *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBA)* 2, no. 1 (2022): 83–92.

⁸ Nico Aldino, “Peran Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs)(Studi Kasus: Baznas Provinsi Sumatera Utara)” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

⁹ Idris Siregar, Kholijah Siregar, and Nabila Syahlita Dewi, “Zakat Produktif Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 7 (2024): 163–67.

¹⁰ Diallo, Gundogdu, and Diallo, “Economic Empowerment, Zakat, Waqf, and Social Infrastructure.”

ekonomi, sulit untuk mewujudkan *falāh* bagi umat. Dengan memperkuat ekonomi, khususnya pada golongan mustahik, umat diharapkan akan lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak lagi menjadi pihak yang tergantung pada bantuan dari pihak lainnya¹¹. Oleh karena itu, kajian yang fokus pada peran zakat sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi mustahik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi program atau strategi optimal dalam pengelolaan zakat produktif guna mewujudkan kemandirian umat menjadi penting untuk dilakukan.

Urgensi kajian terkait hal ini terletak pada perlunya perubahan paradigma dalam pengelolaan zakat, dari yang bersifat konsumtif menjadi produktif. Dengan pendekatan produktif, zakat dapat menjadi katalisator untuk mengubah mustahik menjadi muzakki, yang tidak hanya mandiri secara ekonomi tetapi juga mampu berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara lebih luas. Selain itu, pemberdayaan mustahik melalui pengelolaan zakat produktif sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada pengentasan kemiskinan (*goal 1*) dan pengurangan ketimpangan ekonomi (*goal 10*)¹².

Kajian terkait hal ini juga menjadi penting karena adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi strategi dan model pengelolaan zakat yang lebih efektif dalam memberdayakan mustahik. Mengingat zakat adalah instrumen yang memiliki landasan teologis, moral, dan sosial yang kuat dalam Islam, optimalisasi pengelolaannya dapat membawa dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi umat. Dengan demikian, kajian mengenai hal ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pengelola zakat dan pemangku kepentingan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi mustahik yang lebih efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran zakat sebagai salah satu instrumen strategis dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umat. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan penting tentang potensi zakat, terutama jika dikelola dengan pendekatan yang efektif. Salah satu fokus utama penelitian adalah zakat produktif, yang telah terbukti mampu memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan mustahik¹³. Pendekatan ini, yang melibatkan penggunaan zakat sebagai modal usaha atau kegiatan produktif lainnya, dinilai berhasil membantu mustahik keluar dari lingkaran kemiskinan dan mencapai kemandirian ekonomi. Studi empiris di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa zakat produktif secara signifikan dapat meningkatkan taraf hidup mustahik, memberikan mereka kesempatan untuk tidak lagi bergantung pada

¹¹ Ismail Ismail et al., "Productive Zakat as A Financial Instrument in Economic Empowerment in Indonesia: A Literature Study," *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBA)* 2, no. 3 (2022): 367–76.

¹² Ainur Rosyidah et al., "The Role of Zakat and Waqf in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs): A Global Perspective," in *Proceeding of International Conference on Finance Business and Banking*, 2023, 171–79.

¹³ Aldino, "Peran Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs)(Studi Kasus: Baznas Provinsi Sumatera Utara)."

bantuan¹⁴. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian-penelitian lain juga melihat zakat sebagai alat untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki potensi besar dalam mendukung pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan, jika dikelola dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan¹⁵.

Namun demikian, berbagai studi yang telah dilakukan masih menyisakan sejumlah pertanyaan penting yang belum terjawab. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada dampak zakat produktif secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada pengembangan model pengelolaan zakat yang benar-benar ideal untuk menciptakan kemandirian umat. Penelitian-penelitian tersebut juga cenderung membahas keberhasilan program tertentu tanpa memberikan pendekatan sistemik yang memungkinkan replikasi program tersebut dalam skala yang lebih luas. Selain itu, integrasi pendekatan teologis, ekonomis, dan sosiologis dalam pengelolaan zakat untuk membangun kemandirian umat masih belum banyak dieksplorasi.

Kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama mengapa penelitian tentang model program pengelolaan zakat yang efektif diperlukan. Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi model program pengelolaan zakat yang efektif, sehingga zakat tidak hanya menjadi bantuan sesaat tetapi mampu membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan mustahik melalui kemandirian ekonomi. Penelitian ini berupaya melengkapi literatur yang sudah ada dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik. Dengan fokus pada upaya transformasi mustahik menjadi muzakki, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam memperkuat peran zakat sebagai pilar penting dalam menciptakan kesejahteraan umat yang berkelanjutan.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian zakat, khususnya yang terkait dengan aspek pemberdayaan ekonomi mustahik. Kajian ini diharapkan mampu menambah referensi dalam literatur ilmiah, serta membuka diskusi baru mengenai pengelolaan zakat yang lebih inovatif dan berorientasi pada kemandirian umat. Dalam dimensi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi lembaga-lembaga zakat dalam merancang dan mengimplementasikan program pengelolaan zakat produktif. Dengan memberikan rekomendasi yang konkret dan berbasis data, penelitian ini dapat membantu lembaga zakat dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam mendukung pemberdayaan ekonomi umat.

Sementara dari sisi sosial, penelitian ini memiliki manfaat yang lebih luas dalam membantu menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya. Dengan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, masyarakat yang diberdayakan melalui zakat produktif dapat menjadi bagian dari solusi dalam pengentasan

¹⁴ Ayuniyyah et al., "The Comparison between Consumption and Production-Based Zakat Distribution Programs for Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction."

¹⁵ Rosyidah et al., "The Role of Zakat and Waqf in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs): A Global Perspective."

kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Transformasi mustahik menjadi muzakki yang diharapkan dari penelitian ini akan menjadi langkah nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih kuat secara ekonomi dan berdaya secara sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis¹⁶ untuk memahami secara mendalam pengelolaan zakat produktif dalam mendukung kemandirian mustahik dan *falāh* umat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menganalisis dan mengidentifikasi model program pengelolaan zakat yang efektif, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis zakat.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji laporan tahunan lembaga zakat, data program pemberdayaan mustahik, serta kebijakan zakat terkait. Sedangkan observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan program zakat produktif, termasuk dinamika dan tantangan yang dihadapi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik¹⁷ yang melibatkan beberapa langkah, mulai dari reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, pengelompokan data ke dalam kategori berdasarkan tema utama, hingga interpretasi data untuk menyusun narasi yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik dalam sumber data maupun metode pengumpulan data, guna memastikan kesimpulan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi¹⁸.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari studi pendahuluan melalui kajian literatur dan penelitian terdahulu untuk memahami konteks zakat produktif secara teoretis. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil dari analisis tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian. Dengan metode-metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan relevan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan zakat produktif yang mendukung kemandirian umat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemberdayaan Mustahik

Secara asal, zakat diberikan kepada para mustahik agar mereka dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Namun dalam perkembangannya, hal ini dinilai kurang efektif dalam mengatasi problem kemiskinan yang mereka hadapi dalam jangka panjang. Hal ini karena setelah pemberian harta zakat tersebut habis,

¹⁶ Agus Subagyo, "Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods," *Inteligensia Media*, 2020.

¹⁷ Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Tohar Media, 2022).

¹⁸ Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

mereka kembali hidup susah dan berhutang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, salah satu cara yang dianggap efektif dalam mengentaskan problem kemiskinan yang melilit hidup mereka adalah dengan pembedayaan ekonomi mustahik melalui pengelolaan zakat secara produktif sehingga bisa membantu dan mengangkat perekonomiannya dalam jangka panjang¹⁹. Melalui zakat yang dikelola secara produktif tersebut, kondisi ekonomi mustahik diharapkan dapat beralih dari kondisi yang bergantung kepada orang lain ke tahap berikutnya, hingga dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonominya²⁰.

Dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik, dikisahkan bahwa seorang laki-laki dari kalangan Ansar datang kepada Nabi, meminta sesuatu kepada beliau, kemudian beliau bertanya, “Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?” Ia berkata, “Ya, alas pelana yang kami pakai sebagiannya dan kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang digunakan untuk minum air.” Beliau kemudian berkata, “Bawalah keduanya kepadaku.” Anas berkata, “Kemudian ia membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah mengambilnya dengan tangan beliau dan berkata, ‘Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?’” Seorang laki-laki berkata, “Saya membelinya dengan satu dirham.” Beliau berkata, “Siapa yang menambah lebih dari satu dirham?” Beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata, “Saya membelinya dengan dua dirham.” Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham (*Sunan Abi Dāwud*, 2/40: 1641)²¹.

Kisah ini memberikan banyak pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah mengajarkan kepada kita pentingnya kemandirian dalam menghadapi masalah. Ketika seorang laki-laki datang meminta bantuan, beliau tidak serta-merta memberinya sesuatu, melainkan membantu laki-laki tersebut memanfaatkan apa yang dimilikinya terlebih dahulu, meskipun tampaknya sederhana dan tidak berharga. Hal ini menunjukkan bahwa solusi terbaik sering kali datang dari potensi yang sudah ada pada diri seseorang. Rasulullah mengajarkan untuk tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain, tetapi berusaha mencari jalan keluar dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Kisah di atas memberikan gambaran bahwa Rasulullah melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap orang-orang miskin dan tidak memiliki pekerjaan. Rasulullah mengajarkan sahabatnya untuk berdaya secara ekonomi, di antaranya melalui jalan perdagangan, tidak dengan jalan meminta-minta atau berpangku tangan.

Dalam kisah ini juga tampak nilai kreativitas dan inovasi. Rasulullah menunjukkan cara yang luar biasa kreatif untuk membantu, yakni dengan menjual barang-barang sederhana yang dimiliki laki-laki tersebut sebagai modal awal. Dari sini kita belajar bahwa dalam keterbatasan sekalipun, selalu ada peluang jika kita mampu berpikir kreatif dan memanfaatkan potensi dengan baik. Tindakan Rasulullah juga mencerminkan kepedulian sosial yang mendalam. Beliau tidak hanya membantu secara materi, tetapi juga memberikan pendidikan praktis kepada laki-laki tersebut

¹⁹ Gea et al., “Productive Zakat as a Financial Instrument in Economic Empowerment in Indonesia: A Literature Study.”

²⁰ Ismail et al., “Productive Zakat as A Financial Instrument in Economic Empowerment in Indonesia: A Literature Study.”

²¹ Abu Dāwud al-Sijistānī, *Sunan Abi Dāwud* (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Asriyyah, n.d.).

dan kepada umatnya secara umum. Dengan mengajarkan cara menghadapi masalah melalui tindakan nyata, beliau memberikan pelajaran yang jauh lebih bermakna daripada sekadar memberi tanpa arahan. Selain itu, prinsip keadilan dan transparansi dalam transaksi jual beli juga tergambar dalam kisah ini. Rasulullah membuka lelang untuk barang-barang tersebut dan memastikan bahwa penjual mendapatkan tawaran terbaik. Hal ini menunjukkan pentingnya menjunjung keadilan dalam segala bentuk transaksi ekonomi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Sejalan dengan hal tersebut, ‘Umar bin Khaṭṭāb juga memberikan penekanan terhadap pemberdayaan mustahik melalui pesannya, “Bila kamu memberikan zakat kepada seseorang, maka cukupkanlah (kayakanlah) dia.” ‘Umar bin Khaṭṭāb, sang revolusiner hukum Islam, kerap kali menyerahkan zakat pada fakir dan miskin bukan hanya sebatas untuk membeli sesuap nasi, melainkan ia memberikan sejumlah uang, unta dan sebagainya bagi mereka untuk dipergunakan secara produktif sehingga bisa memenuhi kebutuhan diri beserta keluarganya dalam waktu panjang²².

Kisah dan pesan dari Umar bin Khaṭṭāb ini mengajarkan pelajaran yang mendalam tentang pentingnya kemandirian ekonomi dalam pemberdayaan mustahik. Umar bin Khaṭṭāb menekankan bahwa pemberian zakat seharusnya tidak hanya bersifat konsumtif atau sekadar untuk memenuhi kebutuhan sementara, tetapi harus mampu menciptakan perubahan jangka panjang dalam kehidupan penerimanya. Dalam praktiknya, Umar tidak hanya memberikan makanan atau uang dalam jumlah kecil kepada fakir dan miskin, tetapi juga memberikan modal berupa unta atau harta lain yang dapat digunakan secara produktif. Pendekatan ini mengajarkan bahwa zakat bukan hanya instrumen bantuan, tetapi juga alat pemberdayaan. Dengan memberikan modal produktif, Umar memastikan bahwa penerima zakat dapat memanfaatkan harta tersebut untuk menciptakan sumber penghidupan yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mengurangi ketergantungan mereka terhadap bantuan, tetapi juga memungkinkan mereka menjadi individu yang mandiri secara ekonomi dan bahkan, pada waktunya, berpotensi menjadi muzakki.

Pesan Umar bin Khaṭṭāb juga mencerminkan bahwa Islam sangat memperhatikan pemberdayaan ekonomi sebagai jalan menuju kesejahteraan umat. Prinsip ini mengajarkan bahwa solusi terhadap kemiskinan bukan hanya dengan memberikan sesuatu secara instan, tetapi dengan memberikan sarana yang memungkinkan penerima zakat untuk berkembang, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Umar menunjukkan bahwa kedermawanan yang bijaksana adalah kedermawanan yang berorientasi pada hasil jangka panjang, di mana mustahik tidak hanya sekadar menerima bantuan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kisah ini juga mengingatkan pentingnya memberikan zakat dengan pendekatan yang strategis, yang tidak hanya melihat kebutuhan jangka pendek, tetapi juga potensi jangka panjang. Dengan demikian, pengelolaan zakat dapat menjadi motor penggerak dalam membangun masyarakat yang mandiri, produktif, dan berdaya saing. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Islam yang mendorong

²² Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fiqh Al-Zakāh: Dirāsah Muqāranah Lī Aḥkāmihā Wa Falsafatihā Fī Ḍaw’i Al-Qur’ān Wa Al-Sunnah* (Bairūt: Muassah al-Risālah, 1973).

umatnya untuk keluar dari belenggu kemiskinan dan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Umar bin Khattab telah memberikan teladan yang luar biasa dalam bagaimana zakat dapat menjadi instrumen transformasi ekonomi yang efektif, yang tidak hanya meringankan beban mustahik, tetapi juga memberdayakan mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

Seorang penerima zakat diharapkan menjadi berkecukupan dan kaya, sehingga di waktu-waktu mendatang, mereka tidak lagi menjadi mustahik, tetapi telah beralih menjadi muzakki, orang yang mengeluarkan zakat. Mengubah mustahik menjadi kaya, bukan berarti dengan memanjakan mereka atau memberikan sebanyak-banyaknya zakat kepadanya, tetapi membuat mereka lebih berdaya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Kisah Rasulullah dan kebijakan ‘Umar bin Khaṭṭāb di atas memberikan penekanan agar mustahik yang tahun ini menerima zakat, diharapkan telah menjadi kaya di waktu/tahun berikutnya sehingga tidak lagi termasuk golongan penerima zakat.

3.2. Program Pengelolaan Zakat yang Efektif

Jika zakat dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat ekonomi umat, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana bentuk program yang dapat dilakukan untuk menunjang pemberdayaan ekonomi dan kemandirian umat, khususnya bagi para mustahik? Perlu diingat bahwa program pengelolaan zakat yang baik harus mampu mengumpulkan dan mendistribusikan zakat dengan tepat sasaran, sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi penerima zakat. Program pengelolaan zakat yang efektif juga harus transparan dan akuntabel, sehingga umat Muslim dapat mempercayai bahwa zakat yang mereka bayarkan digunakan dengan baik dan tepat sasaran.

Program pemberdayaan ekonomi melalui zakat dapat berbentuk berbagai inisiatif, seperti pembentukan usaha mikro, pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, pendampingan dalam pengelolaan usaha kecil, hingga bantuan pendidikan. Program-program ini dapat membantu umat untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan ekonominya, sehingga dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dalam menyukseskan program tersebut, kolaborasi antarlembaga kiranya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan program-program zakat yang ada, sehingga dapat tercapai sinergi antarlembaga dalam mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi umat. Kolaborasi antarlembaga juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat, sehingga umat Muslim dapat lebih percaya dan yakin dalam membayar zakatnya.

1. Pembentukan Usaha Mikro

Pembentukan usaha mikro adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan zakat untuk mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Dalam program ini, lembaga zakat tidak hanya memberikan bantuan langsung berupa uang atau barang, tetapi juga membantu mustahik untuk mendirikan usaha dengan skala kecil yang dapat dikelola secara mandiri. Pendekatan

ini bertujuan untuk menciptakan peluang bagi mustahik untuk menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan.

Sebagai contoh, lembaga zakat dapat membentuk kelompok usaha mikro seperti warung makan, toko kelontong, atau usaha kerajinan tangan. Dengan dukungan berupa pembekalan keterampilan dasar dan modal usaha yang dibutuhkan, mustahik dapat memulai usaha mikro tersebut. Program ini tidak hanya memberikan bantuan konsumtif, tetapi mengarah pada penciptaan lapangan kerja dan peluang ekonomi yang dapat menumbuhkan kemandirian finansial. Pembentukan usaha mikro yang didukung oleh zakat ini juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing usaha kecil yang dikelola oleh mustahik.

2. Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan adalah langkah penting dalam program pemberdayaan zakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan dan kapasitas mustahik. Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan yang dapat diterapkan di dunia kerja atau dalam menjalankan usaha. Keterampilan ini dapat meliputi berbagai bidang, seperti kerajinan tangan, keterampilan teknis (misalnya, pertukangan, menjahit, atau pertanian), serta keterampilan dalam bidang ekonomi kreatif seperti desain grafis, digital marketing, dan lainnya.

Pelatihan keterampilan ini penting karena dapat membuka peluang kerja bagi mustahik yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan yang dapat dijual di pasar kerja. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan kepercayaan diri mustahik dalam mengembangkan usaha mereka sendiri. Misalnya, lembaga zakat dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau profesional untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal atau global, sehingga mustahik memiliki bekal yang cukup untuk bertahan dalam dunia kerja yang kompetitif.

3. Pemberian Modal Usaha

Pemberian modal usaha adalah program yang dapat membantu mustahik untuk memulai usaha mereka atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Dalam hal ini, zakat digunakan sebagai sumber pendanaan untuk memfasilitasi mustahik dalam memperoleh alat kerja, bahan baku, atau modal finansial untuk usaha mereka. Pemberian modal usaha ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan hibah (dana yang tidak perlu dikembalikan), pinjaman tanpa bunga, atau pembiayaan dalam bentuk barang atau peralatan usaha.

Tujuan dari pemberian modal usaha ini adalah untuk membantu mustahik agar dapat mandiri secara ekonomi, sehingga mereka tidak perlu bergantung pada bantuan zakat dalam bentuk konsumtif. Misalnya, lembaga zakat bisa memberikan modal kepada mustahik yang memiliki usaha kecil untuk membeli bahan baku atau alat-alat produksi. Dengan modal yang cukup, mustahik diharapkan bisa meningkatkan skala usahanya, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan zakat dalam jangka panjang.

4. Pendampingan dalam Pengelolaan Usaha Kecil

Pendampingan dalam pengelolaan usaha kecil merupakan aspek penting dari program pemberdayaan zakat yang bertujuan untuk memastikan usaha yang dibangun oleh mustahik dapat berkembang secara berkelanjutan. Pendampingan ini meliputi berbagai bentuk dukungan, seperti bimbingan dalam pengelolaan keuangan, pemasaran produk, serta pengembangan strategi usaha. Pendampingan ini biasanya dilakukan oleh para ahli atau praktisi yang berpengalaman dalam bidang usaha mikro dan kecil.

Lembaga zakat dapat memberikan pendampingan ini dalam bentuk konsultasi rutin, pelatihan manajerial, atau pemberian informasi pasar agar usaha kecil dapat berkembang dengan baik. Pendampingan yang baik akan membantu mustahik untuk mengelola usaha mereka dengan lebih efektif, menghindari kesalahan umum dalam pengelolaan usaha, dan meningkatkan keuntungan mereka. Program pendampingan ini juga dapat membantu mustahik dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam perjalanan usaha mereka, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapinya dan menjadi mandiri secara ekonomi.

5. Bantuan Pendidikan

Bantuan pendidikan adalah program zakat yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi mustahik dan keluarga mereka. Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat membantu mustahik keluar dari kemiskinan, karena dengan pendidikan yang memadai, seseorang dapat memperoleh keterampilan yang lebih baik dan peluang pekerjaan yang lebih luas. Bantuan pendidikan ini bisa diberikan dalam bentuk beasiswa, biaya sekolah, atau dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bantuan pendidikan melalui zakat dapat dilakukan untuk berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Selain itu, program ini juga bisa mencakup pendidikan keterampilan atau pelatihan vokasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, bantuan pendidikan yang diberikan dapat membuka peluang bagi mustahik untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup mereka, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi keluarga mereka. Program bantuan pendidikan ini juga dapat mendorong terjadinya peningkatan tingkat literasi dan keterampilan dalam masyarakat yang lebih luas, berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Secara umum, kelima program ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan kemandirian ekonomi bagi mustahik, mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, dan memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Dengan dukungan zakat yang diarahkan pada pemberdayaan, umat Islam dapat lebih mandiri dan berdaya, menciptakan kesejahteraan yang lebih merata, dan memperkuat ekonomi umat secara keseluruhan (Tabel 1).

Tabel 1. Program Pengelolaan Zakat Menuju Kemandirian Ekonomi

No.	Program	Tujuan	Contoh Implementasi
1	Pembentukan Usaha Mikro	Mendorong kemandirian ekonomi mustahik melalui penciptaan peluang pendapatan berkelanjutan.	Membantu mustahik mendirikan usaha kecil seperti warung makan, toko kelontong, atau kerajinan tangan.
2	Pelatihan Keterampilan	Meningkatkan kemampuan dan kapasitas mustahik untuk bekerja atau berwirausaha.	Pelatihan teknis seperti menjahit, pertukangan, digital marketing, atau kerajinan tangan.
3	Pemberian Modal Usaha	Membantu mustahik memulai atau mengembangkan usaha mereka untuk meningkatkan skala dan keberlanjutannya.	Memberikan hibah, pinjaman tanpa bunga, atau alat kerja bagi mustahik yang memiliki usaha kecil.
4	Pendampingan dalam Pengelolaan Usaha Kecil	Membantu mustahik mengelola usaha mereka dengan efektif, meningkatkan daya saing, dan menghadapi tantangan dalam pengembangan usaha.	Konsultasi rutin, pelatihan manajerial, atau pendampingan pemasaran produk.
5	Bantuan Pendidikan	Membuka akses pendidikan bagi mustahik untuk meningkatkan keterampilan dan peluang kerja, serta kualitas hidup secara berkelanjutan.	Memberikan beasiswa, biaya sekolah, atau dukungan pendidikan vokasi sesuai kebutuhan pasar.

3.3. Prinsip Program Pengelolaan Zakat

Namun demikian, untuk memastikan keberhasilan program pengelolaan zakat produktif ini, ada beberapa prinsip penting yang perlu dipertimbangkan. Pertama, program tersebut harus dapat menjamin bahwa zakat yang dikumpulkan dan didistribusikan tepat sasaran. Hal ini berarti bahwa zakat yang diberikan benar-benar diterima oleh mereka yang berhak dan membutuhkan, bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan konsumtif dalam jangka pendek, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sistem pengelolaan zakat yang transparan dan akuntabel sangat diperlukan²³. Transparansi dalam penggunaan zakat akan memberikan kepercayaan kepada umat bahwa zakat yang mereka bayarkan digunakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan. Hal ini termasuk pelaporan yang jelas mengenai jumlah zakat yang

²³ Yosi Dian Endahwati, "Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (ZIS)" 4, no. 1 (2014): 1356–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jinah.v4i1.4599>.

terkumpul, alokasi dana, serta dampak yang dihasilkan dari program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan²⁴.

Kedua, program pengelolaan zakat yang efektif harus dapat mengukur dampak secara berkala untuk memastikan bahwa dana zakat yang diberikan benar-benar meningkatkan kesejahteraan mustahik dan berkontribusi pada kemandirian ekonomi mereka. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah mustahik yang menerima bantuan zakat produktif sudah berhasil meningkatkan pendapatan mereka dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Dengan evaluasi yang baik, lembaga zakat juga dapat memperbaiki atau mengubah program-program yang kurang efektif, serta memperkenalkan model yang lebih tepat guna.

Selain itu, pengelolaan zakat yang efektif juga memerlukan sinergi antara lembaga zakat, pemerintah, dan sektor swasta²⁵. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan ekonomi mustahik. Lembaga zakat dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam hal kebijakan pendampingan usaha, serta sektor swasta dalam menyediakan pelatihan keterampilan atau modal usaha. Dengan adanya kolaborasi ini, program pemberdayaan ekonomi akan lebih terintegrasi dan dapat memberi manfaat lebih luas bagi masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan zakat yang efektif tidak hanya mengandalkan distribusi zakat dalam bentuk bantuan konsumtif, tetapi lebih kepada membangun model-model pemberdayaan yang mampu menciptakan kemandirian ekonomi mustahik. Dengan perencanaan yang matang, pengelolaan yang transparan, dan evaluasi yang terukur, zakat dapat berfungsi sebagai instrumen yang kuat untuk memperkuat ekonomi umat, serta mendekatkan mereka pada kesejahteraan dunia dan akhirat.

3.4. Tantangan dalam Pengelolaan Zakat

Pelaksanaan program pengelolaan dan pemberdayaan zakat di atas tentu menghadapi berbagai tantangan yang tidak sedikit. Beberapa tantangan dalam pengelolaan zakat yang mesti dihadapi, di antaranya adalah berupa kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya zakat, kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat, kurangnya pengawasan dan pengendalian terhadap penggunaan zakat, dan adanya kasus penyelewengan dan penyalahgunaan zakat. Tantangan-tantangan ini perlu dijawab oleh umat Muslim, khususnya bagi para pengelola zakat, sehingga perolehan dan pengelolaan zakat dapat mencapai tujuan dan sasarannya, salah satunya yaitu untuk mencapai kemandirian ekonomi umat sebagai spirit zakat, sebagaimana yang telah disinggung di atas.

Di antara solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, yaitu (antara lain) dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya zakat melalui kampanye sosialisasi dan edukasi, meningkatkan transparansi dan

²⁴ Nurul Huda and Tjiptohadi Sawarjuwono, "Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Melalui Pendekatan Modifikasi Action Research," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 3 (2013): 376–88.

²⁵ Amymie, "Optimalisasi Pendistribusian Dan Pendayagunaan Dana Zakat Dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)."

akuntabilitas dalam pengelolaan zakat melalui penggunaan teknologi informasi dan sistem pelaporan yang terbuka, dan meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap penggunaan zakat melalui audit dan evaluasi yang ketat. Selain itu, upaya yang juga dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan sistem pengelolaan zakat yang profesional dan terintegrasi dengan lembaga-lembaga zakat yang lain.

4. KESIMPULAN

Zakat, sebagai salah satu rukun Islam yang fundamental, memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Pengelolaan zakat yang tepat dapat mendukung pencapaian kesejahteraan umat dengan mengurangi kemiskinan dan menciptakan kemandirian ekonomi, khususnya bagi mustahik. Dalam konteks ini, pengelolaan zakat yang lebih produktif dan terarah sangat diperlukan, agar zakat tidak hanya memberikan bantuan konsumtif, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang bermanfaat bagi mustahik. Melalui program-program seperti pembentukan usaha mikro, pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, pendampingan dalam pengelolaan usaha kecil, dan bantuan pendidikan, lembaga zakat dapat membantu mustahik untuk meningkatkan keterampilan, membuka lapangan kerja, dan memulai usaha yang dapat berkembang secara mandiri. Program-program ini tidak hanya memberikan bantuan langsung dalam bentuk uang atau barang, tetapi juga membekali mustahik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha dan kehidupan ekonomi mereka. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi lembaga zakat untuk memastikan bahwa pengelolaan zakat dilakukan secara transparan dan akuntabel. Kepercayaan umat Muslim terhadap lembaga zakat akan sangat bergantung pada bagaimana zakat dikelola dan didistribusikan dengan tepat sasaran. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan sistem yang dapat memantau efektivitas program-program tersebut serta memastikan bahwa manfaat zakat benar-benar dirasakan oleh mereka yang membutuhkan. Keberhasilan program ini akan membawa dampak positif bagi masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan model pengelolaan zakat yang lebih produktif dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan falāh (kesejahteraan dunia dan akhirat) bagi umat Islam.

5. REKOMENDASI, KETERBATASAN, & SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan zakat yang efektif dapat memberikan dampak signifikan dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi mustahik. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pengelola zakat perlu mengadopsi pendekatan strategis yang berfokus pada pemberdayaan produktif. Program-program seperti pembentukan usaha mikro, pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, dan pendampingan usaha kecil harus menjadi prioritas dalam distribusi zakat. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat harus diperkuat, baik melalui pelaporan yang rutin maupun sistem manajemen berbasis

teknologi, agar para muzakki merasa yakin bahwa zakat mereka digunakan secara optimal. Dengan langkah-langkah ini, zakat tidak hanya menjadi instrumen pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi katalisator transformasi mustahik menjadi muzakki.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada kajian literatur dan wawancara dengan sejumlah kecil pengelola zakat, sehingga generalisasi hasil penelitian mungkin memerlukan kehati-hatian. Kedua, penelitian ini lebih banyak membahas aspek konseptual dan belum secara mendalam mengevaluasi implementasi program pemberdayaan zakat di berbagai daerah. Ketiga, tidak semua program pemberdayaan yang disebutkan dapat diuji secara empiris karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut guna memperluas dan memperdalam temuan penelitian ini.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan studi empiris yang lebih luas dengan melibatkan lembaga-lembaga zakat dari berbagai wilayah dan latar belakang. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan zakat secara kuantitatif, misalnya dengan mengukur peningkatan pendapatan atau perubahan status ekonomi mustahik yang mengikuti program-program tertentu. Selain itu, fokus pada inovasi teknologi dalam pengelolaan zakat, seperti penggunaan aplikasi berbasis *blockchain* untuk meningkatkan transparansi, juga dapat menjadi topik menarik yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya mempertimbangkan perspektif mustahik secara langsung untuk memahami kebutuhan mereka secara lebih mendalam, sehingga program-program pemberdayaan dapat dirancang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L Angelianawati, Igit Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhrum. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Fiqh Al-Zakāh: Dirāsah Muqāranah Lī Aḥkāmihā Wa Falsafatihā Fī Ḍaw'i Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*. Bairūt: Muassah al-Risālah, 1973.
- al-Sijjstānī, Abu Dāwud. *Sunan Abi Dāwud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah, n.d.
- Aldino, Nico. "Peran Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs)(Studi Kasus: Baznas Provinsi Sumatera Utara)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Amarodin, Moh, and M Hi. "Optimalisasi Dana Zakat Di Indonesia (Model Distribusi Zakat Berbasis Pemberdayaan Ekonomi)." *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 01 (2019): 1–13.
- Amymie, Farhan. "Optimalisasi Pendistribusian Dan Pendayagunaan Dana Zakat Dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 1 (2017): 1–18.
- Ayuniyyah, Qurroh, Ataul Huq Pramanik, Norma Md Saad, and Muhammad Irwan

- Ariffin. "The Comparison between Consumption and Production-Based Zakat Distribution Programs for Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction." *International Journal of Zakat* 2, no. 2 (2017): 11–28.
- Diallo, A T, A S Gundogdu, and A T Diallo. "Economic Empowerment, Zakat, Waqf, and Social Infrastructure." *Sustainable Development and Infrastructure: An Islamic Finance Perspective*, 2021, 77–93. https://doi.org/10.1007/978-3-030-67094-8_5.
- Endahwati, Yosi Dian. "Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (ZIS)" 4, no. 1 (2014): 1356–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jinah.v4i1.4599>.
- Gea, Dalmaisya, M Shabri Abd Majid, Marliyah Marliyah, and Rita Handayani. "Productive Zakat as a Financial Instrument in Economic Empowerment in Indonesia: A Literature Study." *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJBAS)* 2, no. 1 (2022): 83–92.
- Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Huda, Nurul, and Tjiptohadi Sawarjuwono. "Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Melalui Pendekatan Modifikasi Action Research." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 3 (2013): 376–88.
- Ismail, Ismail, Dalmaisya Gea, M Shabri Abd Majid, Marliyah Marliyah, and Rita Handayani. "Productive Zakat as A Financial Instrument in Economic Empowerment in Indonesia: A Literature Study." *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJBAS)* 2, no. 3 (2022): 367–76.
- Muhammad, Firman, and Adina Rosidta. "Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia." *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 2 (2023): 162–85.
- Rosyidah, Ainur, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, and Agung Nugroho. "The Role of Zakat and Waqf in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs): A Global Perspective." In *Proceeding of International Conference on Finance Business and Banking*, 171–79, 2023.
- Siregar, Idris, Kholijah Siregar, and Nabila Syahlita Dewi. "Zakat Produktif Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 7 (2024): 163–67.
- Subagyo, Agus. "Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods." *Inteligencia Media*, 2020.